

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi Guru

Menurut Wina Sanjaya (2023), strategi pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih efektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Strategi ini berkaitan erat dengan pemilihan metode, teknik, dan prosedur yang digunakan dalam pembelajaran, serta harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai.

Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana belajar. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harafiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan

memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan tercapai (Syafi'i 2001:153).

Made Wena dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* menekankan pentingnya pendekatan yang inovatif dalam strategi pembelajaran. Menurutnya, strategi pembelajaran haruslah terencana dan sistematis agar proses belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Ia membahas bagaimana strategi pembelajaran kontemporer mencakup aspek konseptual hingga operasional yang mendukung kebutuhan pembelajaran di era modern. Strategi pembelajaran adalah tindakan guru melaksanakan rencana belajar. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Guru adalah salah satu unsur dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan (Roestiyah N.K). Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Guru yang mengajar dan mendidik sedangkan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru.

2. Tinjauan Tentang Kesulitan Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Dalman (2018:5) menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat pada tulisan.” Mulyono (2020:199) menyatakan bahwa “membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi”.

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen kata dan kalimat. Kesulitan membaca menurut Olson Byrne yang dikutip oleh Rita Eka Izati adalah “kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Hal tersebut mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang

mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi instruksi membaca”. Feifer menjelaskan “bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individual yang disebut Individual Education Plan (IEP).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah gangguan atau hambatan dalam membaca dengan ditunjukkan adanya kesenjangan kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Kesulitan membaca adalah hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam memperoleh keterampilan membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan. Menurut Snow (2002), kesulitan membaca dapat terjadi pada berbagai tahap perkembangan membaca, mulai dari kesulitan mengenali huruf hingga kesulitan memahami teks.

a. Jenis-jenis kesulitan membaca

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia.

Menurut Learner, kesulitan belajar membaca berat disebut aleksia. Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa berkesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi.

Menurut Pridasari yang dikutip oleh Tiara Lanop Pratiwi berikut jenis-jenis kesulitan membaca yaitu sebagai berikut;

a) Kesulitan melihat jarak jauh

Peserta didik mengalami kesulitan melihat jarak jauh, khususnya untuk melihat tulisan yang terdapat di papan tulis dan hampir setiap kesempatan pengajar memakai papan tulis menjadi indera penyampaian materi waktu pembelajaran.

b) Kurangnya daya ingat

Peserta didik yang memiliki daya ingat yang rendah sehingga saat pembelajaran di kelas peserta didik masih butuh bimbingan untuk mengeja huruf yang akan dibaca.

c) Kesulitan mengeja

Peserta didik terbiasa mengeja menggunakan menjelaskan persuku istilah waktu membaca. Sehingga, jika masih ada huruf konsonan ditengah istilah akan menyulitkan peserta didik untuk membaca dan tahu isi teks bacaan.

d) Kesulitan melafalkan huruf

Peserta didik yang masih belum jelas untuk menyebutkan huruf misalnya huruf b dan huruf d. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi tersendat-sendat membaca.

e) Kesalahan penggantian huruf

Saat peserta didik membaca masih ada peserta didik yang masih mengeja untuk membaca teks, contohnya penggantian huruf waktu mengeja. Lantaran peserta didik mengeja menggunakan cepat dan kurang memperhatikan huruf terkadang keliru pada mengucapkan huruf saat membaca.

f) Belum memperhatikan tanda baca

Peserta didik masih diingatkan mengenai tanda baca saat sedang membaca. Penggunaan tanda baca sangat penting untuk dalam sebuah kalimat, jika tidak memperhatikan tanda baca saat membaca dapat merubah makna dalam suatu kalimat.

g) Kurang membedakan huruf

Peserta didik yang masih belum menghafal huruf dan terkadang masih sulit membedakan huruf yang hampir mirip seperti “b” dan “d”, karena peserta didik masih kurang dalam mengenal huruf menimbulkan keraguan saat membaca.

h) Kesulitan **Fonologi (Phonological Awareness)**

Siswa sulit untuk mengenali dan membedakan bunyi-bunyi dalam kata. Kesulitan ini sering terjadi pada siswa yang belum memahami hubungan antara bunyi dan huruf.

i) **Kesulitan dalam Penguasaan Kosakata**

Siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengenali atau memahami kata-kata baru yang belum pernah mereka dengar

sebelumnya. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks.

j) **Kesulitan Membaca tersendat-sendat**

Siswa yang belum bisa membaca dengan baik, cenderung membaca kata-kata dengan lambat, salah, atau terputus-putus. Ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca.

k) **Kesulitan pemahaman**

Kesulitan memahami arti dari kalimat atau paragraf sederhana. Hal ini umumnya disebabkan karena kurangnya penguasaan kosakata atau kemampuan berpikir kritis yang masih berkembang.

l) **Disleksia**

Disleksia adalah gangguan membaca yang ditandai dengan kesulitan mengenali kata secara akurat dan cepat, meskipun kemampuan intelektual siswa berada dalam kisaran normal (Snowling, 2013). Pada kelas 1, siswa yang mengalami disleksia cenderung kesulitan dalam membedakan huruf dan kata yang mirip.

3. Tinjauan membaca permulaan

Membaca permulaan berfokus kepada penguasaan sistem tulisan seperti pengenalan huruf, sehingga pada proses membaca terdapat pendekatan-pendekatan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran

membaca permulaan. (Abdurrahman 2012: 201) menyatakan bahwa pada proses membaca permulaan, terdapat pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh.

Membaca permulaan ialah tingkatan pada tahapan awal dalam proses membaca. Kegiatan belajar membaca dilakukan di kelas I pada tingkatan itu merupakan tahapan membaca awal. Tujuan akan hal itu, supaya peserta didik mempunyai kemampuan mempelajari serta mengutarakan tulisan sesuai intonasi yang tepat, sebagai tahapan dasar dalam proses membaca untuk tahapan selanjutnya.

Menurut Farida Rahim membaca permulaan ialah proses pada tingkatan awal pada kelas I, pada pemfokusan pengenalan huruf. Membaca permulaan ialah tingkatan yang diberikan pada proses membaca difokuskan utama pada pengenalan tanda serta simbol yang berhubungan pada huruf-huruf.

Oktaviani dkk., (2020: 9) proses yang dilakukan dalam membaca yaitu mengenal huruf setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi-kata menjadi suatu bunyi yang mengandung arti. Selanjutnya, Nurani dkk., (2021: 1463) proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi

sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf.

Nasir (2014: 2) proses dari membaca permulaan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal konsonan-vokal) yang memuat huruf konsonan dan vokal (a, i, u, e, o).

Jadi membaca permulaan ialah tingkatan yang dipelajari pada tahapan awal atau pada kelas rendah sekolah dasar. Difokuskan membaca permulaan yaitu mengutarakan hasil dari penjelasan pada suatu teks atau simbol yang dilihat.

Bagian tahapan membaca permulaan, peserta didik diperlihatkan bentuk huruf abjad A/a sampai dengan Z/z . huruf abjad tersebut hendaklah wajib menghafalkan serta diucapkan sesuai dengan pengucapan, misalnya A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g dan seterusnya, dilafalkan sebagai (a), (be), (ce), (de), (e), (ef), (ge), dan seterusnya.

Sesudah anak diperkenalkan pada bentuk huruf abjad serta pengucapannya, kemudian anak sangat pengenalan serta cara didalam membaca suku kata dan kalimat. Pada bagian ini hendaklah akan menggabungkan huruf yang telah diucapkan supaya bisa menjadi suku kata,

dan kalimat. Seperti suku kata dibacakan be-a=(ba), dan suku kata ju dibaca atau dieja je-u = (ju). Kata baju dieja be-a = (ba), je-u = (ju) sehingga menjadi kata baju.

Pada proses membaca permulaan peserta didik sangat perlu dibimbing dalam membaca supaya dapat mengucapkan pelafalan yang sesuai serta intonasi yang sesuai. Dikarenakan cara dalam membaca nyaring sangat perlu dilakukan pada tahapan membaca permulaan. Sesuai dengan hal ini, peserta didik hendaklah diberi bantuan contoh pada proses membaca yang sesuai atau benar, supaya peserta didik mampu mencontohkan bacaan seseorang.

Tahapan membaca permulaan diberikan kepada anak didik tahapan awal pada kelas rendah, jadi disini peserta didik perlu dibimbing supaya mampu pada proses membaca dengan baik.

Pada membaca permulaan ialah kegiatan perseptual aktifitas yang mengetahui suatu kata sampai pada bagaian suatu makna, aktivitas menanggapi mambawakan kesan menerima ke otak. Ketika seorang membaca, otak menerima gambaran pada kata, kemudian mengungkapkan berdasarkan pengalaman pembaca. Pembaca mengetahui tanda tertulis, baik yang meliputi kata ataupun kalimat, setelah itu pembaca membrikan arti atas terjemahan teks yang dipahami.

4. Indikator Strategi Guru

Hikmah (2017) mengemukakan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa, yaitu:

1) Strategi layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu:

- a) Layanan bimbingan kelompok, yang dilaksanakan apabila sejumlah individu yang memiliki kebutuhan atau permasalahan yang serupa yang dialami oleh individu dan menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain yang dilangsungkan secara formal.
- b) Layanan bimbingan individual, akan dilaksanakan apabila permasalahan yang dihadapi individu lebih bersifat pribadi dan memerlukan proses pengambilan keputusan, aspek moralitas, kesulitan belajar (membaca, menulis, dan sebagainya).

2) Variasi Mengajar

Slameto (2010) mengemukakan bahwa guru harus menggunakan berbagai metode pada saat mengajar, dengan variasi mengajar akan memberikan penyajian yang lebih menarik perhatian menarik perhatian siswa, mudah dipahami dan suasana kelas menjadi hidup. Penggunaan model atau metode

pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar membaca permulaan.

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran penggunaan media pembelajaran membaca sangat diperlukan agar siswa mampu dalam hal membaca, media pembelajaran yang digunakan harus berupa kartu huruf untuk mengenal huruf dan kartu kata untuk mengenalkan kata kepada siswa. dengan media ini dapat membantu proses belajar membaca permulaan siswa karena dengan media dapat merangsang siswa agar tertarik terhadap pembelajaran, sehingga mudah untuk memahami materi, khususnya dalam mengenal huruf, dan merangkai sebuah kata.

5. Strategi guru dalam mengatasi Kesulitan Membaca

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dapat melibatkan berbagai pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa kelas 1 mengatasi kesulitan membaca:

a) Pendekatan Fonetik

Pendekatan fonetik merupakan metode pengajaran membaca yang mengajarkan siswa untuk menghubungkan huruf dengan bunyinya. Pada tahap awal, guru membantu siswa mengenal

suara dari setiap huruf, kemudian menggabungkannya menjadi suku kata dan kata.

b) Strategi Pengulangan dan Penguatan Positif

Guru menggunakan teknik pengulangan dan penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan kecil ketika siswa berhasil membaca dengan benar. Pengulangan membantu siswa mengingat dan mempelajari pola-pola kata.

c) Penggunaan Media Visual

Penggunaan media seperti kartu bergambar, papan tulis interaktif, dan buku cerita bergambar sangat membantu dalam pembelajaran membaca. Media visual memudahkan siswa mengenal kata melalui gambar dan simbol, serta memperkuat daya ingat mereka.

d) Pembelajaran dengan Lagu dan Permainan

Strategi lain yang efektif untuk kelas 1 adalah pembelajaran dengan lagu dan permainan. Lagu membantu siswa mengenali kata melalui irama, sedangkan permainan membaca meningkatkan keterlibatan dan minat siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk penelitian ini, peneliti mengambil dari berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal hingga yang didapat dari beberapa website. Oleh sebab itu agar dapat mencapai suatu hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari permasalahan peneliti, maka disini penulis melakukan studi pendahuluan.

Dalam kajian pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang terdahulu sebagai berikut:

1. Fadhila, D., & Enawar, E. (2022), yang berjudul “strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas 2 SDN Sukasari II Kabupaten Tangerang”. Menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca karena guru menggunakan metode pembiasaan membaca pada peserta didik, pemberian jam tambahan belajar dan memberikan motivasi. Persamaan penelitian diatas dengan proposal penulisan yaitu, guru menerapkan pembiasaan membaca pada peserta didik dan guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni lokasi, tempat, kelas dan waktu penelitian. Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode Kulitatif dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

2. Ananda, V., Mawardi, M., & Suhendar, A. (2022). Berjudul tentang “Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SDN Petir 4 Kota Tangerang. Menunjukkan bahwa penelitian diatas membahas tentang analisis strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca yang lebih berfokus pada cara guru dalam meningkatkan strategi-strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa. persamaan penelitian diatas dengan proposal yaitu, guru juga lebih fokus pada strategi dalam membimbing siswa dalam membaca permulaan.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni lokasi, tempat, kelas dan waktu penelitian. Adapun persamaannya yaitu menggunakan metode Kualitatif dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

3. Khairina, D., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2023). Berjudul tentang “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah SDN 20 Cakranegara”. Menunjukkan bahwa penelitian diatas membahas tentang membaca permulaan dan menulis permulaan dalam penelitian ini guru fokus pada strategi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas saat membimbing siswa dalam membaca permulaan dan menulis permulaan. Adapun persamaan penelitian di atas dengan

proposal penulisan, guru juga lebih fokus pada strategi pembelajaran membaca permulaan di dalam kelas.

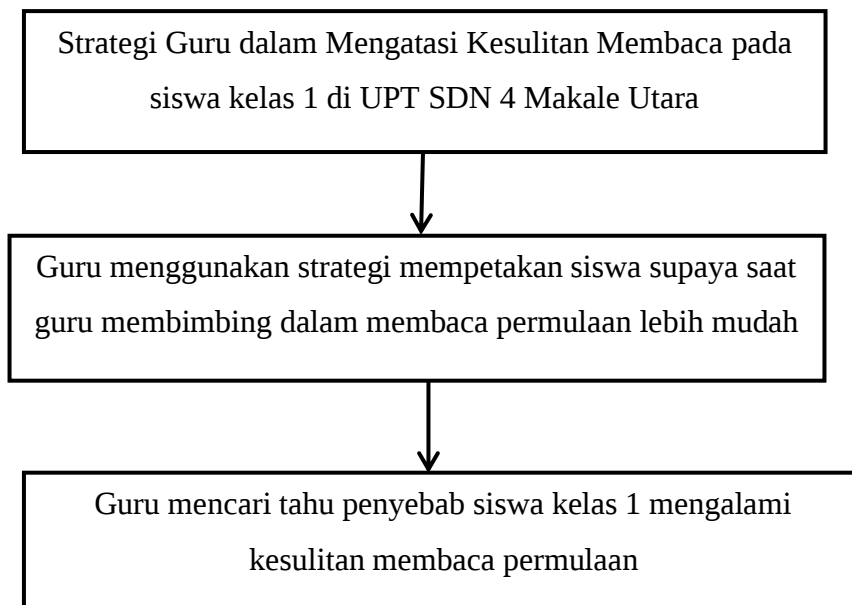
Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yakni lokasi, tempat dan waktu penelitian. Adapun persamaannya yakni menggunakan metode Kualitatif dan Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

Penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya telah membahas mengenai strategi guru, analisis strategi guru dan strategi guru. Penelitian yang peneliti lakukan saat ini membahas mengenai Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

C. Kerangka Pikir

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menarahkan siswa dalam membaca khususnya siswa kelas 1. Agar dapat melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan dan strategi yang baik. Oleh sebab itu, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki perilaku yang baik dalam mengajar dan membimbing siswa dalam belajar membaca. Masih banyak siswa di kelas 1 di UPT SDN 4 Makale Selatan yang masih kurang dalam membaca permulaan. Maka dari itu guru atau wali kelas menggunakan strategi perpetakan agar saat membimbing siswa membaca permulaan guru lebih mudah. Dalam penelitian ini dikembangkan konsep atau kerangka pikir dengan bertujuan

untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu



Gambar 2.1 Kerangka Pikir